

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas kehidupan negara, oleh karena itu proses pendidikan dapat membangun sosok individu yang berperan penting dalam mengembangkan system pemerintahan. Dampak pendidikan sangat penting sebagai pilar membangun SDM berkualitas. Melalui pendidikan, individu diperdayakan agar meningkatkan kapasitas soft skill dan hard skill di era kemajuan teknologi informasi saat ini. Tingkatan strata akademis diseluruh daerah perkotaan dan pedesaan pendidikan membuka peluang pada setiap individu untuk meraih kesempatan, dan mencapai kesetaraan sehingga membuka jalan ke masa depan yang maju dan adil (Maulansyah *et al.*, 2023).

Menurut Sopian (2016) dalam sebuah proses pendidikan dibutuhkan guru yang berkualitas, dengan guru yang telah memahami dasar-dasar pendidikan. Guru berkompeten dan memiliki kinerja yang baik akan berdampak pada peningkatan KBM secara efektif dan berkualitas (Riyani, 2012). Undang-Undang kepegawaian pendidikan tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut pasal 7 ayat 1d sebagai profesi khusus, Seorang guru menguasai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan memadai dengan tuntutan peran yang diemban dalam bidang tugasnya. Menjalankan tugas seorang pendidik berkewajiban terus meningkatkan kualifikasi akademik serta kompetensi secara berkelanjutan seiring pergerakan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan hal pertama yang menjadi faktor terpenting yakni mempersiapkan guru-guru profesional, berkompeten, dan bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran sehingga membentuk SDM berkualitas. Dengan demikian, penempatan guru yang tepat ialah faktor kunci untuk mencapai pembelajaran. Tidak hanya pemilihan tempat mengajar, tetapi juga memerlukan perencanaan strategis yang tepat untuk memaksimalkan potensi guru dan memenuhi kebutuhan pembelajaran (Hall *et al.*, 2018). Menurut Yuniarto (2024) Indonesia memiliki 3,4 juta guru dengan distribusi yang tidak merata. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah guru tertinggi (480.635) sedangkan Papua Pegunungan memiliki jumlah guru terendah (7.777) tentu hal ini menjadi tolak ukur bagaimana kualitas pendidikan di perkotaan dan perdesaan. Dengan terdistribusi guru di perkotaan dan perdesaan yang merata akan meningkatkan kualitas pendidikan dan tercapainya tata kelola yang baik, Namun hal tersebut nyatanya di lapangan masih banyak ditemukan kesenjangan pendidikan, masalah kesejahteraan guru dan kompetensi yang serba minim.

Kota ialah wilayah dengan kepadatan tinggi dari wilayah-wilayah sekitarnya disebabkan adanya arus kegiatan ekonomi, sosial, dan politik yang menarik penduduk untuk bertempat tinggal di sana (Iskandar, 2013). Sedangkan desa ialah kelompok masyarakat dengan wewenang untuk mengelola dan mengatur kepentingan warganya berdasarkan adat dan asal-usul setempat. Kota yang diakui secara sah dalam sistem pemerintahan dan berada di wilayah kabupaten, memiliki pendidikan lebih maju daripada desa. Selain sekolah bermutu, lingkungan penduduk yang beragam serta sarana media massa mendukung perkembangan kecerdasan anak. (*The Editor of Fortune*, 1958:18-19). Tingkat pendidikan di perkotaan dan perdesaan masih terdapat kesenjangan, tingkat pendidikan di kota lebih mumpuni, tetapi guru-guru yang bekerja di daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) dengan infrastruktur terbatas, fasilitas sarana dan prasarana yang terbatas, dan guru terbatas berpotensi mengalami tingkat stres yang lebih besar (Hutari, 2023). Kurangnya fasilitas sekolah, sulitnya akses, adanya perubahan teknologi dan perubahan sosial yang ada menunjukkan bahwa perbedaan kualitas pendidikan di perkotaan dan

perdesaan. Ditemukan fenomena seorang guru bernama Ihwal Praja mengajar di sekolah SDN Gebang 2 Jalan kamung Pucu'an, Sidoarjo. Tak terhenti melewati kemacetan jalanan di pagi hari dan harus menempuh jarak panjang melewati pematang tambak, jalanan berlumpur, hingga kerap tergelincir dan terjatuh saat menuju sekolah. Meskipun sekolah berada di kecamatan kota tapi jarak tempuh yang harus dilalui relatif sulit dan memerlukan waktu tempuh 1 jam sampai 1,5 jam saat musim hujan dikarenakan akses jalan yang sempit dan rusak menjadi kendala bagi guru untuk mengajar. Selain jarak dan waktu tempuh yang dihadapi guru, akses internet sulit dijangkau oleh para guru, dan kurangnya dukungan orang tua dalam memperhatikan sekolah anak menjadi tantangan bagi guru. Diketahui terdapat 6-8 sekolah di Sidoarjo yang belum disamaratakan dengan sekolah-sekolah di kota (Devi, 2024).

Adanya sekolah-sekolah favorit di suatu kota, akan menjadi daya tarik bagi penduduk kota untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah mereka senangi. Oleh karena itu, saat pagi hari dan setelah pulang sekolah kepadatan lalu lintas di sekitar sekolah meningkat. Sama halnya dengan pusat perkantoran yang terletak di dekatnya, menyebabkan terjadi masalah kemacetan dan kebisingan yang cukup tinggi bagi warga kota. Kota besar akan memberikan stres yang lebih padat penghuninya dibandingkan dengan perdesaan. Hal ini karena jarak tempuh dan waktu tempuh yang cukup jauh hingga kemungkinan terjadi kemacetan di jalan sangat memungkinkan terjadi. Namun demikian, kota-kota metropolis yang memiliki fasilitas transportasi umum yang maju dan mempunyai tingkat stres penduduknya akan lebih berkurang (Iskandar, 2013).

Pengaruh lingkungan geografis baik fisik dan sosial tidak hanya berdampak pada kesejahteraan guru tetapi juga pada prestasi akademik siswa, siswa yang menempuh jarak jauh dari rumah ke sekolah saat tiba di sekolah akan mengalami kelelahan yang berdampak pada prestasi belajar dan proses belajar mengajar di dalam kelas (Ariwibowo, 2012). Perbedaan tingkat pendidikan di perkotaan juga terlihat sekolah yang berkualitas didukung dengan guru berkompeten, fasilitas lengkap dan siswa-siswa yang cerdas menghasilkan generasi muda yang siap bersaing dengan perkembangan zaman. Guru yang berada di perkotaan juga

memiliki kesulitan dalam kegiatan pengolaan kelas antara lain kesulitan mengatur kedisiplinan siswa, kesulitan mengatur tingkah laku siswa dan kesulitan mengatur alat-alat pembelajaran (Afianti *et al.*, 2020).

Kota terpadat yang berada di Indonesia adalah Surabaya. Surabaya memiliki luas 326,36 km², terletak di 112°36'-112°54' BT dan 7°21' LS. Kota ini berbatasan dengan Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di selatan, serta Kabupaten Gresik di barat. Surabaya memiliki 31 kecamatan yang dibagi dalam 5 wilayah kerja pembantu: wilayah pusat meliputi Kecamatan Tegalsari, Simokerto, Genteng, dan Bubutan; wilayah timur terdiri dari Gubeng, Gunung Anyar, Sukolilo, Tambaksari, Mulyorejo, Rungkut, dan Tenggilis Mejoyo; wilayah barat meliputi Benowo, Pakal, Asem Rowo, Sukomanunggal, Tandes, Sambikerep, dan Lakarsantri; wilayah utara terdiri dari Bulak, Kenjeran, Semampir, Pabean Cantikan, dan Krembangan; serta wilayah selatan meliputi Wonokromo, Wonocolo, Wiyung, Karang Pilang, Jambangan, Gayungan, Dukuh Pakis, dan Sawahan. (BPS Surabaya, 2024).

Surabaya kerap menjadi kota tujuan para pendatang. Hal ini menimbulkan padat kawasan penduduk, juga dari pendatang luar Surabaya. Permasalahan pendidikan di Surabaya juga tidak lepas dari distribusi guru. Diketahui Kota Surabaya mengalami masalah ketersediaan dan rekrutmen guru, meskipun terdapat rekrutmen guru setiap tahun hal tersebut belum mampu menutup kebutuhan guru secara ideal. Kekurangan guru ini membuat beban kerja guru bertambah, selain beban administrasi, jam mengajar harus ditambah karena mengajar dua kelas, dan pengawasan terhadap siswa akan terpecah (Prasetyo, 2023).

Masalah distribusi guru tidak hanya terjadi di kota namun dialami di kota kecil salah satunya Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan yang terletak diujung barat pulau Madura Provinsi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah 1.260.14 km² memiliki 18 kecamatan dan 281 desa, sepuluh diantaranya berada di pesisir pantai seperti, Kecamatan Kamal, Socah, Bangkalan, Arosbaya, Klampis, Sepulu, Tanjung Bumi, dan sebagainya (Bangkalankab.go.id, 2024). Permasalahan kekurangan guru SD dan SMP juga dialami di Kabupaten Bangkalan. Menurut

Iswantoro (2024) Kabupaten Bangkalan masih kekurangan ribuan guru berstatus sipil negara (ASN) kekurangan ini merupakan dampak dari banyaknya guru berstatus (ASN) yang pensiun. Kekurangan guru mata pelajaran paling banyak terjadi di sekolah dasar yakni 1.280 guru, ada kekurangan kuota CPNS dan PPPK.

Menjadi guru profesional sejak abad 21 hingga saat ini menjadikan tenaga pendidik harus mengikuti perkembangan zaman dengan pertumbuhan teknologi. Kompetensi guru tidak cukup pada empat dimensi yang ditetapkan oleh pemerintah, namun untuk pekerjaan guru saat ini juga diperlukan kemampuan di pembelajaran siswa di sekolah melalui keterampilan dalam teknologi. Peran guru menuntut harus memiliki dan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan komputer, terhubung ke internet, dan lain-lain (Asmani & Mutaqin, 2009).

Selain melakukan pekerjaan di dalam kelas, guru juga memiliki peran di luar kelas seperti mengatur kegiatan akademik, membuat tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan maupun menjadi pembina ekstrakurikuler. Guru juga berperan penting dalam menjamin mutu pendidikan sebagai bentuk unsur utama dalam proses belajar mengajar berhadapan langsung dengan siswa. Siswa akan melihat dan mencontoh apa yang dilakukan guru baik berada di dalam kelas dan di luar kelas. Menurut Mampuono (2023) mengatakan bahwa dalam proses transformasi pendidikan ke era masyarakat 5.0 guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi muda menjadi bagian aktif dari masyarakat. Mereka harus memfokuskan pendidikan pada pendekatan teknologi, membangun keterampilan multidisipliner, dan mendorong pembelajaran seumur hidup.

Guru merupakan garda terdepan dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Jika waktu belajar siswa diteliti lebih jauh, mengembangkan potensi bakat minat hingga bersosialisasi lebih banyak dihabiskan di sekolah dengan beban belajar untuk kelas I SD, ada 30 jam pelajaran per minggu; untuk kelas II, ada 32 jam pelajaran per minggu; dan untuk kelas IV, V, dan VI, ada 36 jam pelajaran per minggu. Dalam situasi ini, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah sangat memengaruhi siswa. Selain itu, siswa harus tetap berada di bawah pengawasan guru. Menurut Leonard (2015) guru diharapkan dapat meningkatkan

motivasi dan mendorong kemauan belajar dengan senang hingga membawanya pada keberhasilan.

Peran guru tidak hanya mendidik dan mengajar di dalam kelas, memeriksa tugas-tugas sekolah yang sudah dikerjakan, mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif, melakukan evaluasi hasil belajar siswa, berkomunikasi dengan baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Sedangkan, mayoritas guru mempunyai tanggung jawab administrasi yang cukup banyak. Diantaranya menginput nilai siswa melalui raport elektronik (*E-Raport*), mengerjakan platform merdeka mengajar (PMM) setiap bulannya, tanggung jawab untuk melakukan penelitian dan berpartisipasi dalam seminar atau pelatihan sebagai sertifikasi dan mengembangkan profesionalisme sebagai guru.

Selain tanggung jawab mengajar di sekolah, guru juga memiliki tanggung jawab lain di luar sekolah. Tanggung jawab guru sebagai ibu rumah tangga, mengurus keluarga, memantau hasil belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Tugas yang dilakukan perempuan sebagai perempuan berkarier maupun ibu rumah tangga dapat menyebabkan konflik, baik interpersonal atau intrapersonal yang menyebabkan stres (Chuang, 2010). Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya perempuan yang bekerja bentuk untuk membantu pasangan mendapat penghasilan, sebagai dorongan membantu kehidupan ekonomi keluarga perempuan juga dapat mengekspresikan diri di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan peran guru laki-laki di luar sekolah berperan sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menafkahi keluarga, berperan sebagai teman hidup bagi sang istri dalam kondisi suka maupun duka, berperan aktif dalam menjalankan tugas-tugas di rumah, dan menjadi guru yang mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. (Lestari, 2015). Selain peran di rumah guru juga sebagai tokoh yang berperan aktif dalam masyarakat memberi kontribusi positif dan menjalankan norma sosial.

Pembagian peran di sekolah dan dirumah menjadi problematika tersendiri bagi para guru. Meskipun para guru telah memiliki cara tersendiri permasalahan yang terjadi akan menimbulkan tekanan psikologis padanya dalam menyiasati hal tersebut. Oleh karena itu guru yang telah berkeluarga harus menyeimbangkan

pekerjaan sebagai guru dan peran dalam keluarga (Firdausya, 2017). Berbagai tanggung jawab yang dimiliki guru tentunya memberikan tekanan tersendiri sehingga menimbulkan stres akibat dari pekerjaan yang diperlukan untuk diselesaikan. Menurut Demjaha dan Jovanka (2015) sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa tuntutan kerja memberikan tekanan pada guru, menyebabkan gejala stres.

Selain itu, guru juga harus menghadapi berbagai sumber stres di lingkungan sekolah (Chan, 2010). Melansir dari melalui pidato dalam peringatan HUT ke-78 PGRI pada tahun (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain, guru adalah pekerjaan yang paling menantang. Presiden Joko Widodo mengumumkan temuan ini. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan guru mengalami stres yaitu tingkah laku siswa, perubahan kurikulum, dan perkembangan teknologi. Perilaku siswa menimbulkan stres bagi guru karena melanggar peraturan sekolah atau norma dan etika. (Abdullah & Ismail, 2019).

Perilaku siswa yang tidak sopan membuat guru meluapkan emosi menjadi melonjak atau tidak stabil yang dapat memicu stres. Temuan penelitian Harmsen *et al.*, (2018) diketahui bahwa aspek perilaku siswa negatif di sekolah secara signifikan berhubungan langsung dengan peningkatan tensi, emosi negatif, dan ketidakpuasan guru mengajar. Sehingga memicu guru untuk berhenti dari pekerjaannya. (Liu & Onwuegbuzie, 2012). Perubahan kurikulum pendidikan dapat memicu munculnya stres bagi guru. Ketika pemerintah melakukan perubahan kebijakan pendidikan maka guru secara tidak langsung harus menyesuaikan model pembelajaran di dalam kelas. Situasi ini mengakibatkan guru memiliki emosi yang tidak stabil karena ada kebingungan pada peraturan baru (Gaol, 2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih menjadi tantangan tersendiri bagi guru terutama pada guru yang berusia lanjut memiliki kesulitan dalam mengoperasikan laptop dan membutuhkan waktu yang tidak cepat dalam menginput data melalui *E-Rapport*.

Survei yang dilakukan oleh RAND *Corporatin* pada tahun (2022), menyebutkan guru dan kepala sekolah 2x lebih stres sebanyak 73% guru dan 85%

kepala sekolah mengalami stres dibandingkan dengan profesi lainnya. Kondisi guru yang berada pada kesejahteraan buruk atau lingkungan kerja yang penuh tekanan lebih cenderung memiliki keinginan untuk keluar atau berhenti dari pekerjaannya (Hutari, 2023). Survei yang dilakukan oleh *National Education Association* (NEA) dan *American Federation Of Teachers* (AFT) juga melaporkan sebanyak 59% guru dan 48% kepala sekolah merasakan *burnout*. Kondisi di mana stres terus-menerus yang berdampak pada lelah secara fisik, mental, dan emosional dari pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan bahwa pandemi covid-19 menjadi faktor utama peningkatan stres (Hutari, 2023).

Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkatan pertama dalam pendidikan formal anak yang tentunya tersebar di Indonesia, daerah di perkotaan dan perdesaan. Pada tingkat ini, pengetahuan, kemampuan, dan prinsip moral ditanamkan. Sekolah dasar, sebagai langkah pertama dalam sistem pendidikan formal, memainkan peran penting dalam memberikan dasar pendidikan kepada individu (Ananda *et al.*, 2023). Pada sekolah dasar (SD) kemampuan literasi; membaca, kemampuan numerik; berhitung, kemampuan motorik halus dan kasar serta sosial; bermain, menari, dan olahraga merupakan rangkaian dasar yang harus dikuatkan dalam diri seorang siswa untuk mampu dalam tingkatan pendidikan selanjutnya, apabila fondasi dasar pendidikan tidak dimiliki siswa maka pada tingkatan pendidikan selanjutnya Siswa akan menghadapi tantangan selama pembelajaran dan tidak mampu bersaing dengan generasi lainnya.

Dalam aktivitas sehari-hari Guru sekolah dasar memiliki jam mengajar yang lebih monoton dibandingkan guru SMP dan SMA, dimana jam kelas yang penuh dari pagi sampai siang Selain itu, mereka bertanggung jawab menyampaikan pelajaran yang tersedia, berbeda dengan sekolah pertama dan sekolah menengah atas yang memiliki tugas menyampaikan satu mata pelajaran sesuai spesifikasi ilmunya (Dewi, 2007). Dalam hal ini, beban tugas yang dimiliki guru SD, guru SMP, dan guru SMA memiliki perbedaan usia murid yang diajarkan. Akibatnya, pola pendidikan yang diterapkan dan tantangan kerja yang dihadapi berbeda masing-masing guru berbeda sesuai tingkatan usia tumbuh kembang anak.

Profesi guru disebut sebagai pahlawan tanda jasa, realitanya kehidupan di sekolah membuat pengajaran menjadi pekerjaan yang dikaitkan dengan stres. Akibatnya, banyak guru yang menemukan bahwa perasaan mereka tentang diri mereka sendiri, siswa, dan profesi lebih negative dari awal mereka mengajar. Guru-guru ini rentan untuk mengembangkan perasaan kelelahan fisik, kelelahan emosi, sikap negative terhadap siswa dan hilangnya perasaan pencapaian diri di pekerjaan (Shukla & Trivedi, 2008). Dibutuhkan guru yang mampu memenuhi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam tuntutan pekerjaan karena tingginya beban kerja yang harus dipenuhi seringkali menyebabkan guru lelah dalam bekerja, sulit mengendalikan emosi, marah, dan tersinggung. Stres akan berdampak pada aktivitas, lingkungan, dan produktivitas kerja jika tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut (Supriyanto, 2020).

Menurut Mangkunegara (2017) mendefinisikan stres kerja sebagai perasaan tertekan, secara fisik dan psikologis dalam menghadapi pekerjaan. Keadaan tertekan tersebut secara umum merupakan kondisi yang memiliki karakteristik bahwa tuntutan lingkungan melebihi kemampuan individu untuk meresponnya. Lingkungan tidak berarti hanya lingkungan fisik saja, tetapi juga lingkungan sosial. Lingkungan seperti ini juga terdapat dalam Organisasi kerja adalah tempat karyawan menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari.

Stres banyak dibahas sejak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa stres kerja dapat menyebabkan depresi dan gangguan kecemasan. Pekerjaan pada sektor pelayanan atau jasa seperti perawat, Pegawai toko, sales, polisi, guru, dan pekerja layanan lainnya rentan mengalami stres jangka pendek maupun panjang yang dapat memicu burnout. (Rahman, 2017). Para guru dari kalangan stasiun kepegawaian baik berprofesional atau bersertifikasi dalam tuntutan pekerjaan tinggi rentan kelelahan akibat stres (Aamodt, 2010). Dampak kondisi stres berkepanjangan dan terus berlanjut akan resiko burnout. Kondisi ini sering terjadi dan dialami pada orang bekerja keras, produktif, kompetitif, dan memiliki komitmen tinggi hingga kehilangan motivasi dan minat bekerja (Manktellow, 2007). Menurut Robbins dan Judge (2017), stres kerja dipengaruhi oleh faktor lingkungan (ekonomi, politik, teknologi), faktor

organisasi (tuntutan tugas, peran, hubungan antarpribadi), serta struktur dan kepemimpinan, faktor pribadi meliputi kepribadian, masalah ekonomi, keluarga, dan konflik peran. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak signifikan pada tingkat stres kerja seseorang. Jalil (2019) mengemukakan bahwa terkait dengan Stres kerja bisa timbul akibat rekan yang suka melampiaskan emosi dan ucapan yang menyinggung, serta sikap pemimpin yang diskriminatif dan arogan, sehingga mengganggu konsentrasi dan menambah tekanan. Selain itu, Rahman (2007) menyebutkan bahwa yang berperan menimbulkan stres kerja pada guru adalah keacuhan siswa, ketidakpekaan pemilik/pengawasan sekolah, orang tua yang tidak peduli, kurangnya apresiasi terhadap pekerjaan guru, dan gaji yang tidak memadai.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Harsono *et al.*, (2018) menemukan dalam konteks Indonesia khususnya di Boyolali dalam hal ini, stres yang berkepanjangan akan menjadi burnout pada umumnya didorong oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan sekolah, perilaku pemimpin, dan kurangnya fasilitas manajemen sekolah. Namun, meskipun guru mengalami kekecewaan mereka tidak menengggalkan tanggung jawab dalam pekerjaan, namun hasil dari kinerja mereka tidak memenuhi standar. Para ahli lain, menurut penelitian Melly (2019), stres kerja tidak berpengaruh signifikan ke kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Banyuasin. Faktor-faktor seperti usia, masa kerja, dan status kepegawaian mempengaruhi hasil ini. Guru muda dengan status kepegawaian tidak tetap cenderung memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas dan menunjukkan kinerja baik. Howard dan Johnson (2004) menemukan ketidakseimbangan gender tinggi di sekolah-sekolah dengan salah satunya seorang guru laki-laki berbanding dengan 25 guru perempuan. Ayres *et al.*, (2002) menemukan guru laki-laki jauh lebih mungkin untuk meninggalkan profesinya.

Wati *et al.*, (2017) menyatakan bahwa stres pegawai berbeda menurut gender; pegawai perempuan cenderung merespons dengan cuek, malas, atau diam, tidak stabil emosinya, cepat tersinggung, menyembunyikan masalahnya, melampiaskan pada orang lain, Pegawai perempuan cenderung mengalami malas bekerja, pusing, kelelahan, dan sering terlambat akibat masalah pribadi atau jarak. Pegawai laki-laki lebih sering menghabiskan waktu bersenang-senang, enggan

terlibat masalah kantor, dan tidak betah di kantor, ngantuk, dan pusing kepala.

Penelitian oleh Amsar (2018) dalam penelitian analisis perbandingan stres kerja karyawan berdasarkan jenis kelamin pada PT. Telekomunikasi Indonesia TBK wilayah Makassar. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif atau perbedaan. Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan tetap pada PT. Telkom plasa regional 7 cabang Makassar yang berjumlah 124 orang. Tingkat stres karyawan wanita (110,14) lebih tinggi dibanding pria (104,30). Hal ini karena perempuan harus mengurus pekerjaan kantor dan rumah, menghadapi macet, serta pemimpin yang cerewet dan faktor masyarakat yang banyak menguji kesabaran.

Temuan dari Werenfridus *et al.*, (2023) Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja guru SD. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal, dengan analisis deskriptif, multivariat, dan regresi linear sederhana. Sampel berjumlah 74 orang, terdiri dari kepala sekolah, guru PNS, P3K, dan honorer, diambil secara insidental. Penelitian bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara dukungan sosial dan stres kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki maupun perempuan, baik usia di bawah dan di atas 40 tahun, serta yang berstatus sebagai PNS, P3K, maupun honorer, memiliki tingkat dukungan sosial dan stres kerja yang bervariasi. Namun, perbedaan tidak signifikan secara statistik. dari jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat stres kerja, meskipun secara deskriptif guru perempuan menunjukkan tingkat stres kerja sedikit tinggi dibandingkan guru laki-laki.

Pertimbangan karakteristik demografis yang meliputi usia, masa kerja, jenis kelamin yang tergolong dalam faktor individu untuk dikaji dalam penelitian ini adalah berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin berhubungan dengan stres kerja. Wilujeng *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa jenis kelamin bisa berperan terhadap adanya stres, sebagian besar tingkat stres pada laki-laki dan perempuan ialah normal. Terdapat perbedaan respon stres antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih sering mengalami stres, cenderung gelisah dan takut karena pengaruh hormon, serta bersikap negatif jika pekerjaan

mengganggu peran keluarga. Sebaliknya, laki-laki umumnya menikmati stres sebagai dorongan positif. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik meneliti perbedaan tingkat stres kerja ditinjau dari jenis kelamin dan letak geografis pada guru sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat stres kerja ditinjau dari jenis kelamin dan letak geografis di guru sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan tingkat stres kerja ditinjau dari jenis kelamin dan letak geografis di guru sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan dalam keilmuan psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi terkait pembahasan tentang perbedaan tingkat stres kerja pada guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain yang memiliki substansi yang hampir serupa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para guru dapat mengukur tingkat stres kerja sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan atau pengelolaan ketika terjadi gejala stres kerja apabila telah terdeteksi dari individu yang mengalami stres kerja.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepala sekolah lebih memperhatikan kesejahteraan para guru, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelompok guru yang rentan mengalami stres, penguatan komunikasi dan budaya sekolah, dan pengembangan program dukungan yang targetif.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang stres kerja yang dialami oleh guru sekolah dasar di Surabaya dan Bangkalan. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada guru.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan tentang stres kerja ditinjau dari jenis kelamin dan geografis pada guru sekolah dasar.